

Article

PENGARUH PROMOSI KESEHATAN, PENGETAHUAN, SIKAP, PERSEPSI, DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN MENGGUNAKAN OBAT PADA PASIEN PROLANIS DIABETES MELITUS TIPE 2

Melva Yunita¹, Istiana Kusumastuti², Nina³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: February 23, 2024
Final Revision: March 02, 2024
Available Online: March 03, 2024

KEYWORDS

Write, no more, than, five, keywords

CORRESPONDENCE

E-mail: melvayunita06@gmail.com

A B S T R A C T

Diabetes tercatat sebagai salah satu penyebab kematian dini di seluruh dunia, selain juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Salah satu aspek terpenting peserta prolanis diabetes melitus tipe 2 untuk berkunjung ke Faskes Tingkat Pertama dan kepatuhan dalam penanganan terapi. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh langsung antara promosi kesehatan, pengetahuan, sikap, persepsi dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan menggunakan obat pada pasien prolanis diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kelurahan Kayu Putih Tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian Survey Analitik. Hasil penelitian ditemukan ada pengaruh Promosi Kesehatan kepada Perilaku kepatuhan menggunakan obat signifikan pada alpha 5%, ada pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku kepatuhan menggunakan obat signifikan pada alpha 5%, ada pengaruh Sikap terhadap Perilaku kepatuhan menggunakan obat signifikan pada alpha 5%, ada pengaruh Persepsi terhadap Perilaku kepatuhan menggunakan obat sebesar 83,2% dan pengaruh tidak langsung 0.000% serta signifikan pada alpha 5%, ada pengaruh Persepsi terhadap Perilaku kepatuhan menggunakan obat signifikan pada alpha 5%. Diharapkan adanya upaya dari pihak pemerintah atau pihak terkait tentang pentingnya partisipasi dan dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan pasien diabetes mellitus dalam menggunakan obat..

I. INTRODUCTION

Diabetes tercatat sebagai salah satu penyebab kematian dini di seluruh dunia, selain juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Organisasi International Diabetes

Federation (IDF) mengatakan prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun

2030 dan 700 juta di tahun 2045. Wilayah Asia sebesar 11,3%. Indonesia berada di peringkat ke-7 dari 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Pangribowo, 2020). Prevalensi diabetes melitus di Jakarta berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 meningkat dari 2,5% menjadi 3,4% dari 10,5 juta jiwa atau sekitar 250 ribu penduduk di DKI menderita diabetes melitus. Prevalensi diabetes melitus secara nasional 10,9%. DKI Jakarta menjadi provinsi tertinggi karena banyaknya jumlah penduduk dan sudah banyak tersedia sarana pemeriksaan gula darah (Astuti, 2020).

Diabetes Melitus tipe 2 yang dikenal dengan non insulin dependent, disebabkan ketidakmampuan tubuh menggunakan insulin secara efektif yang kemudian mengakibatkan kelebihan berat badan dan kurang aktivitas fisik. Diabetes melitus tipe 2 dikenal sebagai silent killer yang pada saat terjadi

komplikasi dapat menyerang hampir seluruh sistem tubuh manusia, mulai dari kulit sampai jantung yang menimbulkan komplikasi (Misnadiarly, 2016). Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2016, terdapat sekitar 422 juta orang lansia memiliki Diabetes Melitus tipe 2 yang berusia 65 tahun diseluruh dunia atau 95% dari penduduk dunia. Data dari berbagai studi global menyebutkan bahwa penyakit Diabetes Melitus tipe 2 adalah masalah kesehatan yang besar karena adanya peningkatan jumlah penderita dari tahun ke tahun yang disebabkan karena peningkatan jumlah populasi, usia, prevalensi obesitas dan penurunan aktifitas fisik (World Health Organization, 2016).

Angka kejadian Diabetes Melitus tipe 2 di Indonesia mencapai 57% sedangkan di dunia mencapai 95% diabetes melitus tipe 2, dan di Jakarta berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar meningkat dari 2,5% menjadi 3,4% dari total 10,5 juta jiwa atau sekitar 250 ribu penduduk di DKI menderita DM. Pada tahun 2017 jumlah diabetes melitus tipe 2 10,3 juta orang, dan berdasarkan data penderita diabetes melitus tipe 2 di tahun 2020 meningkat menjadi 10,8 juta orang (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Terus meningkatnya angka kejadian diabetes ini disebabkan karena faktor usia, jenis kelamin yang mayoritas pada perempuan, faktor keturunan, pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktifitas fisik. Selain itu karena banyak yang tidak menyadari bahwa mereka mengidap diabetes. Diketahui bahwa 75% penyandang diabetes tidak tahu jika dirinya memiliki penyakit tersebut. Sementara dari 25% pengidap diabetes yang sudah satu, hanya 17% saja yang menjalani pengobatan. Dimana salah satu pengobatannya adalah minum obat secara rutin sesuai dengan yang direkomendasikan oleh Dokter atau petugas kesehatan, ini menunjukkan masih rendahnya keinginan dan kepatuhan pasien diabetes minum obat (Kemenkes RI, 2018; Wibisono et al., 2019).

Diabetes merupakan jenis penyakit menahun, dimana setelah terdiagnosa memiliki tingkat gula darah pada tinggi seseorang harus melaksanakan pengelolaan hidup dengan baik karena resiko muncul komplikasi seperti stroke, gagal ginjal, jantung nefropati, dan gangrene. Selain itu dapat menimbulkan dampak sosial ekonomi dan kerugian bagi penderita, meliputi biaya perawatan, pelayanan medis, rawat jalan, pembedahan, obat-obatan, uji laboratorium serta biaya peralatan. Upaya pengelolaan hidup untuk penderita diabetes melitus antara

lain mengontrol kadar gula darahnya salah satunya dengan cara mengonsumsi obat diabetes melitus seperti metformin, suntuk insulin dan mengatur pola hidup dan makan optimal (Kemenkes RI, 2021). Melihat pentingnya pengelolaan hidup penderita diabetes melitus dengan minum obat secara teratur, memperbaiki kepatuhan pasien mengonsumsi obat memiliki peranan yang lebih besar bagi kesehatan pasien dibandingkan penemuan modalitas terapi baru. Kepatuhan mengonsumsi obat pada pasien dengan penyakit kronik dapat mencegah dan menunda komplikasi, mengurangi frekuensi rawat inap, dan mengurangi biaya kesehatan. Sebagian besar dokter tidak menyadari bahwa pasien tidak patuh mengonsumsi obat. Penelitian oleh Lapane et al menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memperkirakan hanya 9% dari total pasien menyembunyikan ketidakinginannya untuk melanjutkan resep obat mereka. Padahal, pada kenyataannya, sekitar 83% pasien melakukan hal tersebut (Alamanda, 2021).

Pemerintah telah menerapkan upaya pengendalian diabetes melitus, terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018, Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 100 Tahun 2018, peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2019, merupakan salah satu pelayanan minimal yang wajib dilakukan oleh pemerintah daerah. Setiap penderita diabetes melitus akan menerima pelayanan sesuai standar minimal satu kali sebulan yang meliputi pengukuran kadar gula darah, edukasi, dan terapi farmakologi serta rujukan jika diperlukan. Jaminan ini diharapkan bagi penderita bisa terkontrol dan menerima tatalaksana dengan baik guna menghindari komplikasi dan kematian dini (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Selain itu program yang dijalankan pemerintah adalah prolanis. Prolanis

merupakan sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara integritas yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas, dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Sasaran dari kegiatan prolanis adalah seluruh peserta BPJS Kesehatan penyandang penyakit kronis, khususnya Diabetes Melitus (DM) tipe 2 dan hipertensi (Mukti, 2021). Puskesmas menjadi media menjalankan program prolanis tersebut dengan berperan penting dalam menurunkan angka kejadian Penyakit Tidak Menular (PTM) terutama untuk penyakit DM dan hipertensi melakukan pencegahan terhadap komplikasi penyakit dengan melaksanakan skrining atau deteksi dini PTM.

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian Survey Analitik. Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode penelitian yang memberlakukan kuantifikasi pada variable-variabelnya, menguraikan distribusi variabel secara numerik yang dalam artiannya menggunakan angka mutlak berupa frekuensi dan nilai relatif berupa persentase, kemudian menguji hubungan antar variabel dengan memakai formula statistic..

III. RESULT

Pengujian terhadap model structural dilakukan dengan melihat R-Square yang merupakan Uji Goodness-fit model. Berikut ini adalah hasil pengukuran nilai R-Square, yang juga merupakan nilai goodness-fit model.

Tabel 1 Evaluasi nilai R Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Promosi Kesehatan	0,766	0,761
Pengetahuan	0,821	0,815
Sikap	0,820	0,814
Persepsi	0,832	0,840
Dukungan keluarga	0,696	0,693
Perilaku Kepatuhan Mengonsumsi Obat	0,890	0,886

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Nilai r square pada variabel Perilaku kepatuhan mengonsumsi obat sebesar 89.0% dan sisanya 11,0% dipengaruhi faktor lain. Artinya variabel Perilaku kepatuhan mengonsumsi obat dipengaruhi dari Promosi Kesehatan, Pengetahuan, Sikap, Persepsi dan Dukungan keluarga, sebesar 89,0% dan sebanyak 11,0% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

Angka r square kepada variabel Dukungan keluarga sebanyak 69,6% selebihnya 130,4% mempengaruhi aspek lainnya. Nilai r square pada variabel Sikap sebanyak 82,0% selebihnya 18,0% mempengaruhi aspek lainnya. Nilai r square kepada variabel Pengetahuan sebanyak 82,1% selebihnya 17,9% mempengaruhi aspek lainnya.

Untuk melihat uji hipotesis terhadap indikator dari variabel yang diteliti dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 2 Hubungan antar variabel pada Structural Model

Hubungan Antar Variabel	Original Sample	T Statistics (O/STDEV)	P Values
-------------------------	-----------------	--------------------------	----------

	(O)		
Promosi Kesehatan -> Perilaku kepatuhan mengonsumsi obat	0,245	2,422	0,017
Pengetahuan -> Perilaku kepatuhan mengonsumsi obat	0,167	2,048	0,043
Sikap-> Perilaku kepatuhan mengonsumsi obat	0,302	2,171	0,032
Persepsi -> Perilaku kepatuhan mengonsumsi obat	0,834	31,031	0,000
Dukungan keluarga -> Perilaku kepatuhan mengonsumsi obat	0,321	2,149	0,034
Promosi Kesehatan -> Sikap	0,671	6,243	0,000
Pengetahuan -> Promosi Kesehatan	0,471	4,326	0,000
Pengetahuan -> Persepsi	0,834	31,031	0,000
Pengetahuan -> Dukungan keluarga	0,321	2,149	0,034
Sikap-> Dukungan keluarga	0,233	2,054	0,043
Persepsi -> Dukungan keluarga	0,240	2,984	0,004

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai t- statistik lebih besar dari 1,96% dan P value < nilai alpha (5%). kemudian H0 ditolak dan Ha diterima karena nilai T- Statistic

tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96) sehingga semua jalur signifikan pada α 5%.

IV. DISCUSSION

a. Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat

Hasil uji koefisien parameter Promosi Kesehatan terhadap perilaku preventif menunjukkan terpengaruh langsung sebanyak 29,12%, kemudian terpengaruh tidak langsung Promosi Kesehatan kepada perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat melalui Pengetahuan, Sikap Persepsi dan Dukungan keluarga sebesar 1.238%. Nilai T-Statistic sebesar 2.149 dan Pvalue 0.034 signifikan pada $\alpha=5\%$. Nilai T-Statistic tersebut berada jauh diatas nilai kritis (1,96).

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dijelaskan bahwa pengaruh langsung Promosi Kesehatan lebih besar nilainya dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung dan signifikan ada pengaruh yang positif dari kedua variabel tersebut. Nilai T-statistik menunjukkan, bahwa ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara Promosi Kesehatan terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat. Temuan telah menggambarkan, mempunyai terpengaruh yang positif untuk Promosi Kesehatan dari Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat. Kemudian bilamana Promosi Kesehatan dikembangkan bisa menaikkan Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat secara langsung maupun secara tidak langsung dari tugas kader, dukungan kerabat Persepsi dan Dukungan keluarga, ,meskipun sebaliknya jika tugas pengetahuan berkurang, bisa berkurangnya Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat secara langsung maupun secara tidak langsung.

Promosi Kesehatan mempunyai peranan yang sangat penting bagi seseorang

untuk bertindak dan mengambil keputusan serta dalam menentukan sikapnya. Meningkatnya keingintahuan responden mendorong responden untuk memperoleh informasi dalam berbagai sumber. Sumber informasi bisa dari media masa seperti buku,majalah dapat pula melalui media elektronik (internet,dll) (Taufia, 2017) dalam (Dhuangga, 2012). Informasi yang diperoleh seseorang dari berbagai sumber akan berpengaruh terhadap pengetahuannya. Roger (1983) dalam (Rahmawati, 2018) menyatakan bahwa semakin seseorang memperoleh informasi dari berbagai sumber,seseorang mempunyai kecenderungan untuk mengambil sikap atau keputusan yang baik mengenai sesuatu hal.

Terpengaruh tidak langsung Promosi Kesehatan kepada perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat di Wilayah Kelurahan Kayu Putih melalui Pengetahuan, Sikap, Persepsi dan Dukungan keluarga responden dilalui oleh 10 lajur. Sesuai dengan temuan pengujian dalam menjelaskan dari terpengaruh tidak langsung tugas pengetahuan dari perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat terpengaruhi dari variabel tugas kader sebanyak 0.03%, variabel Sikap sebanyak 0.09%, dan variabel motivasi responden sebanyak 0.013%. Hasil persentase pengaruh tidak langsung antara Promosi Kesehatan terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat lebih di dominasi oleh faktor Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh tidak langsung secara positif antara Promosi Kesehatan terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya evaluasi terkait metode promosi kesehatan yang dilakukan terutama kaitannya dengan upaya peningkatan perilaku minum obat diabetes secara teratur pada pasien Prolanis. Perlu adanya upaya inovasi terkait metode

dan isi dari program promosi kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien Prolanis sehingga target sasaran lebih berminat pada program promosi kesehatan yang ditawarkan oleh Petugas kesehatan. Penting juga untuk merancang program yang mengedepankan metode fasilitasi sehingga peserta tidak hanya diminta menyimak materi namun juga aktif selama mengikuti kegiatan promosi kesehatan. Kepatuhan minum obat harus dimulai dengan membangun kesadaran bahwa perilaku ini menjadi hal utama yang harus diperhatikan dalam proses pengelolaan hidup pasien dengan diabetes mellitus. Kepatuhan minum obat diharapkan mampu mengurangi risiko komplikasi pada penderita serta masalah kesehatan lainnya yang mungkin terjadi.

b. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat

Variabel Pengetahuan berpengaruh kepada perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat. temuan pengujian kepada ukuran perkalian dari Pengetahuan kepada perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat menunjukkan adanya terpengaruh positif sebesar 18.28% dan pengaruh tidak langsung sebesar 0.307%, sedangkan nilai T-statistik sebesar 2.751 dan p-value 0.007 signifikan pada alpha 5%. Nilai T Statistik tersebut berada di atas nilai kritis (1,96).

Sesuai temuan penelaah, bisa disimpulkan variabel tugas kader tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden, dalam hal ini meliputi umur, pendidikan, dan pekerjaan, tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji Chi Square dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan P value (Asymp.Sig) > 0,05 yang menunjukkan Pengetahuan tidak

dipengaruhi oleh karakteristik responden.

Pengetahuan dapat dideskripsikan sebagai informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran Pengetahuan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima, khususnya yang berhubungan dengan kesehatan. *raction with other people*".

Pengetahuan sebagai petugas kesehatan yaitu sebagai komunikator, motivator, fasilitator, dan konselor bagi masyarakat (Ayu Ratna Ningsih, 2018). Macam-macam peran tersebut yaitu: Komunikator adalah orang yang memberikan informasi kepada orang yang menerimanya. Komunikator merupakan orang ataupun kelompok yang menyampikan pesan atau stimulus kepada orang atau pihak lain dan diharapkan pihak lain yang menerima pesan (komunikasi) tersebut memberikan respon terhadap pesan yang diberikan. Proses dari interaksi komunikator ke komunikasi disebut juga dengan komunikasi. Selama proses komunikasi, tenaga kesehatan secara fisik dan psikologis harus hadir secara utuh, karena tidak cukup hanya dengan mengetahui teknik komunikasi dan isi komunikasi saja tetapi juga penting untuk mengetahui sikap, perhatian, dan penampilan dalam berkomunikasi.

Edukator adalah orang yang memberikan edukasi kepada orang lain. Sementara motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak agar mencapai suatu tujuan tertentu dan hasil dari dorongan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dilakukan (Soekidjo Notoatmodjo, 2011). Menurut Saifuddin, edukasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dan dorongan untuk melakukan sesuatu. Peran tenaga kesehatan sebagai motivasi tidak kalah penting dari peran lainnya. Seorang

tenaga kesehatan harus mampu memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan dalam meningkatkan kesadaran pihak yang dimotivasi agar tumbuh kearah pencapaian tujuan yang diinginkan (Mubarak et al., 2007).

Fasilitator adalah orang atau badan yang memberikan kemudahan dalam menyediakan fasilitas bagi orang lain yang membutuhkan. Tenaga Kesehatan dilengkapi dengan buku KIA dengan tujuan agar mampu memberikan penyuluhan mengenai kesehatan ibu dan anak (Ayu Ratna Ningsih, 2018). Tenaga kesehatan juga harus membantu klien untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

c. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat

Dukungan kerabat terpengaruh positif dari Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat menggambarkan temuan pengujian kepada koefisien parameter antara dukungan kerabat dari Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat menggambarkan angka T statistik didapatkan 2.048, jika angka $t >$ dari t tabel yaitu 5% ataupun angka $t < 1,96$ bila terjadi berpengaruh positif dukungan kerabat dari Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat. pemodelan berpengaruh Sikap terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat memberikan nilai 0.167 yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh langsung sebesar antara Sikap terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat 14.45% dan pengaruh tidak langsung 0.002%.

Sesuai temuan penelaah, bisa disimpulkan variabel Sikap belum berpengaruhnya dari spesifik responden, dalam hal ini meliputi usia, pendidikannya, dan pekerjaannya, belum berpengaruhnya dari spesifik responden dikarenakan temuan pengujiannya tingkatannya bermakna

5% menggambarkan Pvalue (Asymp.Sig) $> 0,05$ dengan menggambarkan dukungan kerabat belum berpengaruhnya dari spesifik responden.

Perihal yang sama juga diperoleh hasil penelitian bahwa, ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara Sikap kepada perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat. Temuan pengujian terhadap pengukuran perkalian kepada dorongan keluarga dari perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat menggambarkan didapati terpengaruh langsung sebanyak 14.45%, kemudian dalam terpengaruh tidak langsung darongan keluarga kepada perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat sebanyak 0.002%.

Hasil penelitian ini menunjukkan, terdapat pengaruh yang positif dari Sikap terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat. Dimana Sikap merupakan bentuk kepedulian secara emosi maupun materi yang diwujudkan dalam bentuk informasi, perhatian dan bantuan yang dapat mempengaruhi responden dalam upaya Kepatuhan mengkonsumsi obat.

Penelitian ini membuktikan penelitian Zainudin (2003), Sikap merupakan keberadaan, kepedulian dari orang-orang yang terdekat yang dapat diandalkan, yang mau menghargai dan menyayangi, memiliki rasa empati, memberikan bantuan dan bimbingan, Sikap juga merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi suatu kejadian yang menekan dirinya. Sehingga dengan adanya Sikap seseorang akan mampu bertahan sekalipun dalam kondisi yang sulit serta mendapatkan solusi yang lebih tepat untuk permasalahan yang dihadapi, pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cobb (2002) mendefinisikan Sikap sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya.

Untuk 3 parameter pengukuran mempunyai variabel Sikap, kesemua parameter dapat dijelaskan dari variabel Sikap, sesuai pembuktian teorinya (Sarwono,2013) yang menyebutkan Sikap adalah suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan. Hasil ini juga membuktikan penelitian Nugroho (2012) yang menyebutkan jumlah bantuan, dan perhatian memberikan kontribusi terhadap Sikap. Sehingga penulis menganalisis dalam penelitian ini, Sikap sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan perempuan sebagai anggota keluarga tersebut bersifat timbal balik. Penulis menganalisis jika dorongan didapati dari kerabatnya langka pertama kerabat berperan untuk diseminator (penyebarnya) penjelasan mengenai lingkungannya. pengobatan akan berkelakuan yang diinginkannya serta bisa menyebabkan penyakit baru untuk kerabatnya, kadang harus dapat mengendalikan kemarahan. Untuk memberikan penjelasan sebagai wujud dalam memberikan bantuan penyemangat dan perlindungan kepada cara melakukan Kepatuhan mengkonsumsi obat.

d. Pengaruh Persepsi Terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat

Persepsi berpengaruh positif terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat menggambarkan temuan pengujian dari koefisien parameter kepada Persepsi dari Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat menggambarkan angka T statistik didapati 2.171, jika angka $t > t$ tabulasi 5% atau angka $t < 1,96$ maka didapati terpengaruh positif Persepsi dari Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat. Pemodelan terpengaruh Persepsi dari Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat didapati angka 0.302 maka didapati klasifikasi dalam terpengaruh langsung

sebanyak dari Persepsi kepada Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat 27.19%. Hal yang sama juga diperoleh hasil penelitian bahwa, ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara Persepsi kepada perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat. Temuan pengujian terhadap pengukuran perkalian kepada Persepsi dari perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat menunjukkan didapati terpengaruh langsung sebanyak 27.19%, kemudian dalam terpengaruh tidak langsung Persepsi dari perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat sebanyak 0.000%.

Sesuai temuan penelaah, bisa digambarkan bahwa variabel Persepsi belum terpengaruh dari spesifik responden, meliputi usia, pendidikannya, dan pekerjaannya, belum terpengaruh dari spesifik responden dikarenakan temuan pengujian tingkatannya bermakna 5% menggambarkan Pvalue (Asymp.Sig) $> 0,05$ yang menggambarkan tugas Persepsi belum terpengaruh dari spesifik responden. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh yang positif dari Persepsi terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat. Dimana Persepsi merupakan bentuk kepedulian dari anggota keluarga baik secara emosi maupun materi yang diwujudkan dalam bentuk informasi, perhatian dan bantuan yang dapat mempengaruhi Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat.

Persepsi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bentuk-bentuk kegiatan yang dikehendaki. Istilah Persepsi mencakup dorongan (drive) dan keinginan kesembuhan, kebutuhan (need), rangsangan, ganjaran dan sebagainya. Jadi keinginan ibu menopause untuk sembuh dari penyakit yang timbul dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak untuk melakukan sesuatu agar terbebas dari penyakit kanker yang diderita.

Menurut peneliti, semangat yang sering dirasakan dikarenakan terdapatnya kedamaian serta setiap melaksanakan apa pun dipermudahkannya akses fasilitas yang diperolehnya. Responden yang tidak mempunyai fasilitas ternyata sebagian besar mempunyai Persepsi yang lemah, hal tersebut dikarenakan responden masih belum mengetahui dengan benar tentang pentingnya Kepatuhan mengkonsumsi obat.

e. Pengaruh Dukungan keluarga Terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat

Dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat menggambarkan temuan pengujian dari koefisien parameter kepada Dukungan keluarga dari Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat menggambarkan angka T statistik didapati 2.171, jika angka $t > t$ tabulasi 5% atau angka $t < 1,96$ maka didapati terpengaruh positif Dukungan keluarga dari Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat. Pemodelan terpengaruh Dukungan keluarga dari Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat didapati angka 0.302 maka didapati kalsifikasi dalam terpengaruh langsung sebanyak dari Dukungan keluarga kepada Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat 27.19%. Hal yang sama juga diperoleh hasil penelitian bahwa, ada pengaruh langsung dan tidak langsung antara dukungan keluarga kepada perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat. Temuan pengujian terhadap pengukuran perkalian kepada dukungan keluarga dari perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat menunjukkan didapati terpengaruh langsung sebanyak 27.19%, kemudian dalam terpengaruh tidak langsung dukungan keluarga dari perlakuan patuh dalam mengkonsumsi obat sebanyak 0.000%.

Sesuai temuan penelaah, bisa digambarkan bahwa variabel Dukungan keluarga belum terpengaruh dari spesifik

responden, meliputi usia, pendidikannya, dan pekerjaannya, belum terpengaruh dari spesifik responden dikarenakan temuan pengujian tingkatannya bermakna 5% menggambarkan Pvalue (Asymp.Sig) $> 0,05$ yang menggambarkan tugas dukungan keluarga belum terpengaruh dari spesifik responden. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh yang positif dari dukungan keluarga terhadap Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat. Dimana dukungan keluarga merupakan bentuk kepedulian dari anggota keluarga baik secara emosi maupun materi yang diwujudkan dalam bentuk informasi, perhatian dan bantuan yang dapat mempengaruhi Perilaku kepatuhan mengkonsumsi obat.

Rogers mengungkapkan bahwa dukungan keluarga adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu "aku" merupakan pusat refrensi setiap individu yang secara perlahan-perlahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan "apa dan siapa aku sebenarnya" dan "apa sebenarnya yang harus aku perbuat". Sedangkan Brooks mendefinisikan dukungan keluarga sebagai pandangan dan perasaan tentang diri yang bersifat psikologi, sosial dan fisik (S Azwar, 2015).

Fits mengungkapkan bahwa dukungan keluarga merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Thalib menjelaskan bahwa dukungan keluarga merupakan gambaran diri, penilaian diri, dan penerimaan diri yang bersifat dinamis, terbentuk melalui persepsi dan interpretasi terhadap diri sendiri dan lingkungan, mencakup dukungan keluarga umum dan dukungan keluarga yang lebih spesifik termasuk dukungan keluarga akademis, sosial dan fisik (Baron & Byrne, 2004).

Dukungan keluarga dipandang sebagai “persepsi yang dimiliki individu tentang diri sendiri dan dalam hubungan kepada orang lain dan evaluasi diri yang mempengaruhi setiap aspek emosi, pemikiran, minat, motivasi dan perilaku manusia. Annisa dan Handayani menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya dan bagaimana perbandingan antara dirinya dan orang lain serta beberapa idealisme yang telah dikembangkannya. Dari beberapa teori yang telah dijelaskan maka dukungan keluarga merupakan penilaian atau penerimaan serta evaluasi pada diri berdasarkan pengalaman (Rakhmat, 2007).

Menurut peneliti, dukungan keluarga yang sering dirasakan dikarenakan terdapatnya kedamaian serta setiap melaksanakan apa pun dipermudahnya akses fasilitas yang diperolehnya. Responden yang tidak mempunyai fasilitas ternyata sebagian besar mempunyai dukungan keluarga yang lemah, hal tersebut dikarenakan responden masih belum mengetahui dengan benar tentang pentingnya Kepatuhan mengkonsumsi obat.

c. CONCLUSION

Persepsi dan pengetahuan merupakan hal yang paling besar pengaruhnya terhadap perilaku kepatuhan minum obat pada pasien prolanis sehingga diharapkan adanya program promosi kesehatan yang mampu meningkatkan pengetahuan pasien prolanis tentang pentingnya kepatuhan minum obat sehingga juga mampu merubah atau meningkatkan persepsi positif pasien dan mendorong adanya kepatuhan minum obat untuk mencapai kualitas kesehatan yang lebih baik.

REFERENCES

- Alamanda, M. (2021). Kepatuhan Pasien Mengonsumsi Obat. *Alomedika*, 1–3.
- Astuti, I. (2020). DKI Jakarta Wilayah Tertinggi Prevalensi Diabetes. *Media Indonesia*, 1–6.
- Ayu Ratna Ningsih, N. M. (2018). *Hubungan Peran Bidan dengan Tindakan Pemanfaatan Buku KIA pada Ibu Hamil*. Jurusan Kebidanan 2018.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*.
- Dhuangga, W. P. (2012). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Hygiene Kewanitaan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dalam Menangani Keputihan. *Jurnal Ners Indonesia*, 2(2), 116–123.
- Kemkes RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, 53(9), 154–165.
- Kemkes RI. (2021). Infodatin Diabetes Melitus 2020. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2020. In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Misnadiarly. (2016). Diabetes mellitus gangren, ulcer, infeksi: mengenali gejala, menanggulangi, mencegah komplikasi. In *Jakarta : Pustaka Populer Obor*.
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., & Rozikin, S. (2007). Promosi kesehatan sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan. *Yogyakarta: Graha Ilmu*, 30.
- Mukti, A. G. (2021). Optimalisasi dan pengelolaan penyakit kronis selama pandemic covid-19. *BPJS Kesehatan*, 3.
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan masyarakat ilmu dan seni*.
- Pangribowo, S. (2020). Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–10).
- Rahmawati, A. (2018). Hubungan Dukungan Suami Dengan Bonding Attachment Pada Ibu Post Partum di RSUD Kota Jombang. *Jurnal Keperawatan*, 15(1), 66–72.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*.
- Wibisono, S., Soeatmadji, J. W., Pranoto, A., Pemayun, T. G. D., Shahab, A., Mardianto, Karimi, J., & Tarigan, T. J. E. (2019). PEDOMAN TERAPI INSULIN PADA PASIEN DIABETES MELITUS 2019. *Perkumpulan Endokrinologi Indonesia*.
- World Health Organization. (2016). Global Report on Diabetes. *WHO Library Cataloguing-in-Publication Data Global*, 978, 6–86.